

EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JUCAMA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA MATA KULIAH BERBICARA DI PRODI PBSI IKIP PGRI BOJONEGORO

Agus Darmuki¹, Ahmad Hariyadi²
agus_darmuki@yahoo.co.id¹, ahmadhariyadi31@yahoo.co.id²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia¹, Prodi Pendidikan Kewarganegaraan²
IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Abstrak

Fokus penelitian ini untuk mengetahui manakah yang menghasilkan prestasi belajar berbicara lebih baik: (1) model pembelajaran JUCAMA atau Konvensional, (2) visual, auditorial, atau kinestetik, (3) Pada model pembelajaran JUCAMA, mana yang lebih baik visual, auditorial, atau kinestetik. Jenis penelitian ini yaitu eksperimental semu dengan desain faktorial 2×3 . Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro, yang terdiri dari sembilan kelas dengan jumlah 288 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara cluster random sampling, terpilih tiga kelas yaitu tingkat I-A, IB, dan IC. Sampel berjumlah 93 mahasiswa, dengan rincian 31 mahasiswa IA sebagai eksperimen, 31 mahasiswa tingkat IB sebagai kontrol, dan 31 mahasiswa tingkat IC sebagai ujicoba. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket gaya belajar, dan tes prestasi belajar yang telah divalidasi para validator. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Mahasiswa dengan pembelajaran JUCAMA mempunyai prestasi belajar berbicara yang lebih baik dari pada mahasiswa dengan pembelajaran konvensional, (2) Prestasi belajar berbicara mahasiswa yang mempunyai gaya belajar visual lebih baik dari pada prestasi belajar berbicara mahasiswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dan kinestetik. Sedangkan prestasi belajar berbicara mahasiswa yang mempunyai gaya belajar auditorial sama baiknya dengan mahasiswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik, (3) Pada pembelajaran JUCAMA, tidak ada perbedaan antara prestasi belajar berbicara pada masing-masing gaya belajar.

Kata kunci: berbicara, gaya belajar, jucama, prestasi belajar.

Abstract

Focus this is research to determine which are the achievements of better speaking learning: (1), learning model JUCAMA or Conventional, (2) Visual, auditory, or kinesthetic, (3) On models learning JUCAMA, which are the achievements of better speaking learning, visual, auditory, or kinesthetic. This type of research is quasi-experimental with 2×3 factorial design. The population of this research is all students of PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Study Program, which consists of nine classes with a total of 288 students. Sampling was done by cluster random sampling, selected three classes, namely the level of I-A, IB, and IC. The sample consisted of 93 students, with details of 31 IA students as an experiment, 31 IB level students as a control, and 31 IC level students as a trial. Data collection instruments using learning style questionnaires, and learning achievement tests that have been validated by the validators. In this study it can be concluded that: (1) students with learning JUCAMA had speaking learning achievement better than the students with conventional learning, (2) achievement of learning speaking students who have a visual learning style is better than the speaking learning achievement of students who have auditory and kinesthetic learning styles. While the speaking achievement students who have learning styles of auditory as well as students who have a kinesthetic learning style, (3) On learning JUCAMA, there is no difference between speaking achievement in each learning style.

Keyword: jucama, learning style, learning achievement, speaking.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting yang diperlukan suatu negara dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. SDM yang cerdas dan berkualitas dalam hal ini salah satunya ditandai dengan kemampuan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh manusia dalam berkomunikasi secara lisan dengan tujuan tertentu (Darmuki, 2019: 3). Manusia, sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari penggunaan keterampilan berbicara untuk berkomunikasi dengan sesamanya dalam hidup bermasyarakat,

menyelesaikan masalah, diskusi/ bertukar pikiran untuk mengungkapkan perasaannya dll. Kegiatan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik bagi pengajaran maupun di dalam kehidupan sehari-hari (Darmuki dkk., 2018). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara harus dimiliki oleh setiap orang termasuk mahasiswa (Darmuki & Hariyadi, 2019: 1).

Hasil wawancara awal di Prodi PBSI dengan mahasiswa, kami memperoleh informasi bahwa sebagian besar mahasiswa tidak menyukai keterampilan berbicara. Alasan mereka adalah karena mata kuliah berbicara itu

sangat sulit, tidak berani berbicara, *nerves*, dan tidak ada apa yang akan disampaikan ketika berbicara, namun sebagian kecil mahasiswa menyukai. Mereka juga mengatakan bahwa mata kuliah berbicara itu monoton dan membosankan. Hal tersebut mungkin disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan oleh mayoritas dosen adalah konvensional atau tradisional, yakni menggunakan metode ceramah sehingga sebagian besar pembelajaran berfokus pada dosen. Hal inilah yang mungkin menyebabkan pembelajaran berbicara dirasa membosankan oleh sebagian mahasiswa sehingga akhirnya mereka menganggap keterampilan berbicara sebagai mata kuliah yang sulit, rumit, dan tidak menarik.

Ada berbagai solusi untuk meningkatkan prestasi belajar mata kuliah berbicara topik diskusi, misalnya dengan menggunakan perbaikan kurikulum, buku-buku sekolah, dan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dan dosen untuk menyelesaikan suatu masalah serta mencapai tujuan dalam pembelajaran. Ada berbagai jenis model pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran pengajuan dan pemecahan masalah (JUCAMA). Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dipilih model pembelajaran dan gaya belajar.

Model pembelajaran pengajuan dan pemecahan masalah atau disingkat sebagai model pembelajaran JUCAMA merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan dan pengajuan masalah pada mata kuliah berbicara topik materi diskusi sebagai fokus pembelajaran dan menekankan belajar aktif secara mental dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar melalui kemampuan berpikir kreatif (Siswono, 2008: 57).

KAJIAN TEORI

Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain menggunakan bahasa lisan (Darmuki dkk., 2019:). Bahasa sebagai media penyampaian pesan di dalam pembelajaran berbicara menggunakan strategi atau model pembelajaran agar mahasiswa dapat memahami materi yang disampaikan dosen dengan baik. Dosen dituntut untuk menguasai model pembelajaran yang variatif agar pembelajaran menarik dan tidak membosankan. Pemilihan model pembelajaran yang dilakukan dosen harus tepat sesuai dengan materi dan karakteristik mahasiswa di kelas.

Model pembelajaran berbicara berbasis JUCAMA adalah suatu model pembelajaran berbicara yang dimulai dari pengajuan dan pemecahan masalah berbicara sebagai fokus pembelajarannya dan mengutamakan belajar aktif secara mental dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa (Siswono, 2008: 57). Dalam model pembelajaran berbicara dengan Pengajuan dan Pemecahan Masalah mahasiswa diharapkan mampu mengemukakan pendapat lewat pengajuan masalah dan dapat menyelesaikan masalah dengan pemecahan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar berbicara mahasiswa.

Prestasi belajar merupakan keseluruhan kecakapan sebagai bentuk perubahan tingkah laku hasil dari capaian pembelajaran yang diukur melalui tes prestasi yang dilakukan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk nilai (Hariyadi & Darmuki, 2019: 282). Prestasi belajar mahasiswa dapat diraih dengan baik kalau mahasiswa mau belajar dengan maksimal. Gaya belajar mahasiswa menjadi hal yang penting untuk memaksimalkan prestasi mahasiswa.

Mahasiswa dalam belajar mempunyai tipe gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar adalah cara seseorang belajar yang merupakan gabungan dari ia menyerap, dan mengatur serta mengolah informasi dari proses pembelajaran (Hariyadi & Darmuki, 2019: 282). Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih mengingat apa yang dilihat sehingga mereka lebih mudah memahami materi dengan baik (DePorter dan Hernacki, 1999: 32).

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang menekankan kemampuan menyerap informasi melalui audio (Hariyanto dan Suyono, 2012: 52). Mahasiswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dosen katakan. Mahasiswa tipe auditorial memiliki kepekaan terhadap musik dan baik dalam aktivitas lisan, mereka berbicara dengan irama yang terpolara, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar.

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang menekankan gerakan, menyentuh, bekerja atau melakukan langsung aktivitas belajar dengan indera perasa dengan mengalaminya langsung (Suparman, 2010: 68). Mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menekankan gerakan tubuh sehingga gerakan otot-otot tubuh, meraba dan merasakan dapat menangkap pembelajaran dengan baik.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian eksperimental menggunakan rancangan statis dengan pemadanan (*the matching static group comparison design*), karena sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu, dan tidak melakukan pre-tes namun tetap melakukan uji keseimbangan

menggunakan data nilai yang diperoleh melalui metode dokumentasi sebagai padanan dari nilai pre-tes.

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro dengan subyek penelitian mahasiswa tingkat I yang dipilih tiga kelas dengan rincian satu kelas sebagai kelas eksperimen, satu kelas sebagai kelas kontrol, dan satu kelas sebagai kelas uji coba. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2018 s/d Februari 2019. Ada dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran (X_1) dan gaya belajar (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar berbicara mahasiswa (Y).

Penelitian ini menggunakan desain 2 x 3 dengan teknik analisis varian (ANOVA), yaitu suatu desain penelitian yang digunakan untuk meneliti pengaruh dari model pembelajaran berbeda dari tiga kelompok yang dihubungkan dengan gaya belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar berbicara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat I PBSI IKIP PGRI Bojonegoro pada tahun pelajaran 2018/2019, yang terdiri dari sembilan kelas dengan jumlah keseluruhan 288 mahasiswa.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling*. Tekniknya adalah dengan cara undian. Kemudian dengan cara undian tersebut terpilih secara acak sampel dalam penelitian ini adalah tingkat IA sebagai kelas eksperimen dengan Pembelajaran JUCAMA dan tingkat IB sebagai kelas kontrol untuk pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan pada data sampel. Data berasal dari nilai ulangan harian pada pokok bahasan logika berbicara pada tingkat

IA sebagai kelas eksperimen dan tingkat IB sebagai kelas kontrol.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan metode Lilliefors digunakan uji keseimbangan pada kelompok JUCAMA dan Konvensional untuk memenuhi prasyarat, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan daerah kritik yang digunakan yaitu $DK = \{L \mid L > L_{obs}\}$

Tabel 4.1 Uji Normalitas

Kelompok	L_{obs}	L_{tabel}	Keputusan uji
JUCAMA	0,1368	0,1591	H_0 diterima
Konvensional	0,1464	0,1591	H_0 diterima

Berdasarkan tabel di atas, untuk masing-masing nilai dari $L_{obs} < L_{tabel}$ sehingga H_0 diterima. Ini berarti bahwa masing-masing sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan dengan uji Bartlett dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.2 Uji Homogenitas

Kelompok	χ^2_{obs}	χ^2_{tabel}	Keputusan uji
JUCAMA dan Konvensional	0,0439	3,841	H_0 diterima

Berdasarkan hasil analisis uji homogen menunjukkan bahwa $\chi^2_{obs} = 0,0439$ dengan $DK = \{\chi^2 \mid \chi^2 > 3,841\}$, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

3. Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan dilakukan untuk menguji apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan awal yang sama atau tidak. Pengujian keseimbangan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.3 Uji Keseimbangan

Kelompok	t_{obs}	t_{tabel}	Keputusan uji
JUCAMA dan Konvensional	1,610	2,000	H_0 diterima

Berdasarkan tabel di atas diperoleh $t_{obs} = 1,610$ dengan daerah kritis yang digunakan $DK = \{t \mid t < -2,000 \text{ atau } t > 2,000\}$. Keputusan uji yang didapatkan adalah bahwa mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan awal yang sama.

A. Deskripsi Data Prestasi Belajar

Data nilai tes berbicara pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Tes Prestasi Belajar Mahasiswa

Kelompok	Rata-rata	Varians
JUCAMA	83	36,398
Konvensional	79	17,9032

Data rata-rata tes prestasi belajar berbicara berdasarkan kelompok pembelajaran dan gaya belajar mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rata-rata Tes Prestasi Belajar Berbicara Mahasiswa di dalam Pembelajaran dan Gaya Belajar

Model Pembelajaran	Gaya Belajar			Rerata
	Visual	Auditorial	Kinestetik	
JUCAMA				81,556
Konvensional	89,167	79	76,5	77,252
Rerata	81,667	75,714	74,375	
	85,417	77,357	75,438	

B. Analisa Data Akhir

Data nilai tes prestasi belajar berbicara yang didapatkan selanjutnya dilakukan analisis data yang meliputi uji prasyarat dan uji hipotesis penelitian.

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan pada data sampel. Data berasal dari nilai tes prestasi belajar berbicara pada mahasiswa tingkat IA sebagai kelas eksperimen dan tingkat IB sebagai kelas kontrol.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Lilliefors dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $DK = \{L \mid L > L_{obs}\}$

Tabel 4.6 Uji Normalitas

Kelompok	L _{obs}	L _{tabel}	Keputusan uji
JUCAMA	0,1529	0,1591	H ₀ diterima
Konvensional	0,1567	0,1591	H ₀ diterima

Berdasarkan tabel di atas, untuk masing-masing nilai dari $L_{obs} < L_{tabel}$ sehingga H₀ diterima. Ini berarti bahwa masing-masing sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan dengan uji Bartlett dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.7 Uji Homogenitas

Kelompok	χ^2_{obs}	χ^2_{tabel}	Keputusan uji
JUCAMA dan Konvensional	0,1360	15,991	H ₀ diterima

Berdasarkan hasil analisis uji homogen menunjukkan bahwa $\chi^2_{obs} = 0,1360$ dengan $DK = \{\chi^2 \mid \chi^2 > 15,991\}$, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

C. Data Gaya Belajar

Data tentang gaya belajar yang dimiliki mahasiswa dapat diperoleh dari angket gaya belajar yang diberikan kepada mahasiswa tingkat IA dan IB yang masing-masing kelompok penelitian ada satu Prodi yang digunakan untuk penelitian. Setelah angket disebar dan dihitung skornya kemudian data tersebut dikelompokkan menjadi tiga gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Adapun rangkumannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Banyaknya Mahasiswa di dalam pembelajaran dan Gaya Belajar

Model Pembelajaran	Gaya Belajar			Jumlah
	Visual	Auditorial	Kinestetik	
JUCAMA	6	15	10	31
Konvensional	9	4	8	31
Jumlah	15	29	18	62

D. Hasil Analisis Data

1. Uji Prasyarat Anava

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk masing-masing kelompok dilakukan dengan menggunakan metode Lilliefors. Berdasarkan uji yang telah dilakukan diperoleh harga statistik uji untuk taraf signifikansi 0,05 pada masing-masing sample. Analisis uji normalitas dan perhitungannya diperoleh hasil sebagai berikut :

Uji Normalitas	L _{observ}	L _{kritis}	Keputusan	Kesimpulan
JUCAMA	0,1529	0,1591	H ₀ diterima	Normal
Konvensional	0,1567	0,1591	H ₀ diterima	Normal
Gaya Belajar Visual	0,1509	0,2288	H ₀ diterima	Normal
Gaya Belajar Auditorial	0,1605	0,1645	H ₀ diterima	Normal
Gaya Belajar Kinestetik	0,1508	0,2088	H ₀ diterima	Normal

Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas untuk masing-masing sampel harga dari $L_{obs} < L_{kritis}$, ini berarti bahwa masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta antara gaya belajar mahasiswa dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett pada taraf signifikansi 0,05. Analisis uji homogenitas variansi dan perhitungannya, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi

Sampel	K	χ^2_{observ}	χ^2_{kritis}	Keputusan	Kesimpulan
Model Pembelajaran	2	0,1360	0,1591	H ₀ diterima	Homogen
Gaya Belajar mahasiswa	3	3,201	15,991	H ₀ diterima	Homogen

Berdasarkan keputusan uji pada Tabel 4.21, maka dapat disimpulkan bahwa populasi mahasiswa antar model pembelajaran mempunyai variansi populasi homogen dan populasi mahasiswa antar gaya belajar mempunyai variansi populasi homogen

2. Penguji Hipotesis Penelitian

a. Analisis Variansi

1. Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Hasil perhitungan analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan tingkat signifikan 0,05 disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

	JK	DK	RK	F _{obs}	F _{tabel}	Keputusan
Model (A)	1260,093	1	1260,093	7,856	2	H_0 ditolak
Gaya Belajar (B)	1050,625	2	525,312	3,276	3	H_0 ditolak
Interaksi (AB)	827,238	2	413,619	2,579	2,37	H_0 ditolak
Galat	8978,893	56	160,337			H_0 ditolak
Total	11116,849	61				

Dari Tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Terdapat model pembelajaran yang memberikan pengaruh berbeda terhadap prestasi belajar berbicara
 - Terdapat gaya belajar yang memberikan pengaruh berbeda terhadap prestasi belajar berbicara.
 - Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap prestasi belajar berbicara.
2. Uji Lanjut Pasca Anava

Dari rangkuman analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama di atas diperoleh bahwa :

- a) H_{0A} ditolak, maka perlu dilakukan uji

komparasi ganda dan uji komparasi ganda dengan metode Scheffe'. Hasil perhitungan komparasi ganda antara baris dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Baris

H_0	F _{obs}	2F _{0,05:1:56}	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	2,791	(1)(2) = 2	H_0 ditolak

Dari uji komparasi ganda antar baris diatas, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran JUCAMA dan model pembelajaran konvensional terhadap

prestasi belajar berbicara mahasiswa. H_{0B} ditolak,

maka perlu dilakukan uji komparasi ganda dan uji komparasi ganda dengan Scheffe'. Hasil perhitungan komparasi

- b) ganda antarkolom dapat dilihat pada Tabel 4.24 berikut.

Tabel 4.13 Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Kolom

H_0	F _{obs}	2F _{0,05:2:56}	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	4,006	(1)(2,00) = 2,00	H_0 ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	5,081	(1)(2,00) = 2,00	H_0 ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	0,255	(1)(2,00) = 2,00	H_0 diterima

Dari uji komparasi ganda antar kolom di atas, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar berbicara mahasiswa, terdapat perbedaan pengaruh antara gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar berbicara mahasiswa, serta tidak ada perbedaan pengaruh antara gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar berbicara mahasiswa.

- c) H_{0AB} ditolak, maka perlu dilakukan uji

komparasi ganda dan uji komparasi ganda dengan metode Scheffe'. Hasil perhitungan komparasi ganda antar sel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Sel pada Baris yang Sama

H_0	F _{obs}	F _{tabel}	Keputusan
$\mu_{11} = \mu_{12}$	2,763	4,95	H_0 diterima
$\mu_{12} = \mu_{13}$	0,234	4,95	H_0 diterima
$\mu_{11} = \mu_{13}$	3,753	4,95	H_0 diterima
$\mu_{21} = \mu_{22}$	1,212	4,95	H_0 diterima
$\mu_{22} = \mu_{23}$	0,057	4,95	H_0 diterima
$\mu_{21} = \mu_{23}$	6,405	4,95	H_0 ditolak

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Tidak ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dengan gaya belajar visual dan auditorial pada pembelajaran JUCAMA.
- 2) Tidak ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik pada pembelajaran JUCAMA.
- 3) Tidak ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik pada pembelajaran JUCAMA.
- 4) Tidak ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dengan gaya belajar visual dan auditorial pada pembelajaran konvensional.
- 5) Tidak ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik pada pembelajaran konvensional.
- 6) Ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik pada pembelajaran konvensional.

Tabel 4.15 Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Sel pada Kolom yang Sama

H_0	F_{obs}	F_{tabel}	Keputusan
$\mu_{11} = \mu_{12}$	11,263	4,95	H_0 ditolak
$\mu_{12} = \mu_{22}$	10,488	4,95	H_0 ditolak
$\mu_{13} = \mu_{23}$	10,125	4,95	H_0 ditolak

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dengan gaya belajar visual pada pembelajaran JUCAMA dan konvensional.
- 2) Ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dengan gaya belajar auditorial pada pembelajaran JUCAMA dan konvensional.
- 3) Ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik pada JUCAMA dan konvensional.

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa prestasi belajar berbicara mahasiswa pada pembelajaran JUCAMA lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Berdasarkan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama disimpulkan bahwa mahasiswa dengan pembelajaran JUCAMA dan mahasiswa dengan pembelajaran konvensional mempunyai prestasi belajar yang berbeda. Dari uji lanjut pasca analisis variansi diperoleh bahwa rerata nilai untuk kelompok eksperimen pembelajaran JUCAMA adalah 83 sedangkan rerata nilai untuk kelompok kontrol pembelajaran konvensional adalah 79. Berdasarkan hasil tersebut nampak bahwa rerata nilai untuk kelompok eksperimen pembelajaran JUCAMA lebih besar dari pada rerata nilai untuk kelompok kontrol pembelajaran konvensional, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar berbicara mahasiswa dengan pembelajaran JUCAMA lebih baik dari pada prestasi belajar berbicara mahasiswa dengan pembelajaran konvensional. Hal ini disesuaikan dengan hipotesis pertama yang disampaikan oleh peneliti. Sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran JUCAMA lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar berbicara.

Keaktifan pembelajaran JUCAMA dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar berbicara di penelitian ini menunjukkan bahwa *mode representasi* pada setiap kelompok di dalam kelas berjalan dengan baik. Selama proses pembelajaran di pembelajaran JUCAMA, usaha para mahasiswa untuk belajar terwujud dengan baik dalam komunikasi dan interaksi di antara sesama mahasiswa di dalam kelompok. Komunikasi dan interaksi diantara

mahasiswa tersebut juga mampu meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa, mahasiswa menjadi lebih aktif membaca dan lebih aktif berdiskusi dengan teman yang lain.

Pada pembelajaran JUCAMA, mahasiswa dengan gaya belajar visual dapat membantu mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyampaikan materi, sehingga setiap materi dapat dikuasai semua anggota kelompok. Pada akhirnya pembelajaran dengan menggunakan *mode representasi* ini akan membuat prestasi mahasiswa dapat meningkat. Sehingga pembelajaran JUCAMA menjadi efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar berbicara.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa prestasi belajar berbicara pada mahasiswa dengan gaya belajar visual lebih baik dari pada mahasiswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik, serta mahasiswa dengan gaya belajar auditorial lebih baik prestasi belajar berbicara dari pada mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa pada model pembelajaran JUCAMA, prestasi belajar berbicara mahasiswa dengan gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik sama baiknya.

Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini pembelajaran JUCAMA yang diberikan peneliti dapat membuat mahasiswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki pada diri mahasiswa masing-masing. Pada pembelajaran JUCAMA, dalam menyampaikan materi, mahasiswa diajak berdiskusi tiap kelompok, maupun menyampaikan hasil diskusi pada kelompok, karakter gaya belajar sangat dibutuhkan. Mahasiswa dengan gaya belajar visual dan auditorial aktif

dalam pembelajaran JUCAMA. Mahasiswa tersebut antusias melaksanakan fase demi fase dalam proses pembelajaran ini. Keterangan dalam lembar yang dirasa sulit dipahami langsung meraka tanyakan pada teman ataupun dosen. Sehingga materi dapat dikuasai dengan baik. Begitu pula mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik, belajar dari lingkungan kelas yang kondusif tersebut, mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik juga aktif dalam melaksanakan fase-fase pembelajaran JUCAMA. Apabila dengan adanya karakter mahasiswa dengan gaya belajar visual terhadap mahasiswa yang gaya belajar kinestetik pada saat menyampaikan materi pada suatu kelompok. Semua mahasiswa baik mahasiswa dengan gaya belajar visual, auditorial, maupun kinestetik prestasi belajar mahasiswa yang memiliki karakter tersebut, bahwa suatu saat mereka juga harus bisa meningkatkan kemampuannya sehingga bisa membantu temannya yang lain. Hal tersebut dilakukan agar materi tersampaikan dengan baik dan menyeluruh pada semua mahasiswa. Mahasiswa pada pembelajaran JUCAMA sudah menyadari jika kerja sama yang baik di antara mereka sangat mendukung prestasi yang baik pula.

Dengan demikian mahasiswa dengan gaya belajar visual, auditorial, maupun kinestetik mempunyai prestasi belajar berbicara yang sama baiknya.

4. Hipotesis Empat

Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional, prestasi belajar berbicara mahasiswa dengan gaya belajar visual lebih baik dari pada mahasiswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik, serta mahasiswa dengan gaya belajar auditorial lebih baik prestasi belajar berbicara dari pada mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik.

Dengan demikian gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik mempunyai prestasi belajar yang sama dalam pembelajaran konvensional.

5. Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima penelitian ini menyatakan bahwa gaya belajar visual, model pembelajaran JUCAMA lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Kemampuan berkomunikasi mahasiswa dengan gaya belajar visual sangat baik pada model pembelajaran tersebut. Sehingga pada mahasiswa dengan gaya belajar visual model pembelajaran JUCAMA menghasilkan prestasi yang baik. Selain itu siswa dengan gaya belajar visual, pada pembelajaran JUCAMA, mahasiswa tersebut terlihat lebih aktif, baik dalam berdiskusi dengan teman maupun bertanya pada dosen. Hal ini disebabkan karena lingkungan kelas yang lebih kondusif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Sedangkan pada pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan jarang dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengeksplorasi kemampuannya, membuat mahasiswa dengan gaya belajar visual tidak maksimal dalam mengikuti pembelajaran pada kelas konvensional, karena tidak bisa memanfaatkan kelebihan yang mereka miliki sepenuhnya. Perhatian hanya terpusat pada dosen dan soal latihan yang diberikan sehingga materi kurang sepenuhnya dipahami. Sehingga mahasiswa dengan gaya belajar visual yang diberi pembelajaran JUCAMA lebih baik prestasi belajar bicarannya dibandingkan dengan mahasiswa dengan gaya belajar visual yang diberi pembelajaran konvensional.

6. Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam penelitian ini menyatakan bahwa gaya belajar auditorial, model pembelajaran JUCAMA lebih baik dari pada pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama disimpulkan bahwa ada interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan gaya belajar terhadap prestasi belajar berbicara. Pembelajaran konvensional yang berpusat pada dosen dan jarang melibatkan peran mahasiswa, membuat mahasiswa dengan gaya belajar auditorial menjadi kurang termotivasi dan tidak bisa memanfaatkan kelebihan mereka dengan maksimal. Perhatian hanya berpusat pada dosen dan soal latihan yang diberikan, sehingga materi kurang sepenuhnya dipahami. Sehingga mahasiswa dengan gaya belajar auditorial yang diberi pembelajaran JUCAMA lebih baik prestasi belajar bicarannya dibandingkan mahasiswa dengan gaya belajar auditorial yang diberi pembelajaran konvensional.

7. Hipotesis Ketujuh

Hipotesis ketujuh penelitian ini menyatakan bahwa gaya belajar kinestetik, model pembelajaran JUCAMA lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Berdasarkan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama disimpulkan bahwa ada interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan gaya belajar terhadap prestasi belajar berbicara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Yazici (2005: 216); Buali dkk, (2013: 83), gaya belajar kinestetik individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Kesesuaian keputusan uji a dengan hipotesis penelitian dikarenakan mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik, pada pembelajaran JUCAMA, mahasiswa tersebut terlihat lebih aktif dari pada proses pembelajaran konvensional. Dengan pembelajaran JUCAMA menggunakan *mode representasi*, mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik jauh lebih rileks dari pada pembelajaran konvensional yang berpusat pada dosen. Selain itu,

mahasiswa terlihat lebih termotivasi karena adanya pembelajaran JUCAMA, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang jarang memberi motivasi pada mahasiswa yang berprestasi. Mereka menyadari bahwa penguasaan materi menjadi hal yang sangat penting dan harus menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok. Kerjasama dalam kelompok sangat berpengaruh pada pemahaman materi yang diberikan. Jika dalam kelompok, materi tersampaikan dengan baik, maka pemahaman materi juga akan lebih baik. Sehingga prestasi belajar berbicara mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik yang diberikan pembelajaran JUCAMA lebih baik jika dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar kinestetik yang diberi pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mahasiswa dengan pembelajaran JUCAMA mempunyai prestasi belajar berbicara yang lebih baik dari pada mahasiswa dengan pembelajaran konvensional.
2. Prestasi belajar berbicara mahasiswa yang mempunyai gaya belajar visual

lebih baik dari pada prestasi belajar berbicara mahasiswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dan kinestetik. Sedangkan prestasi belajar berbicara mahasiswa yang mempunyai gaya belajar auditorial sama baiknya dengan mahasiswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik.

3. Pada pembelajaran JUCAMA, tidak ada perbedaan antara prestasi belajar berbicara pada masing-masing gaya belajar.
4. Pada pembelajaran konvensional, tidak ada perbedaan antara prestasi belajar berbicara pada masing-masing gaya belajar.
5. Pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual, prestasi belajar berbicara mahasiswa yang diberi pembelajaran JUCAMA lebih baik dari pada mahasiswa yang diberi pembelajaran konvensional.
6. Pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditorial, prestasi belajar berbicara mahasiswa yang diberi pembelajaran JUCAMA lebih baik dari pada mahasiswa yang diberi pembelajaran konvensional.
7. Pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, prestasi belajar berbicara mahasiswa yang diberi pembelajaran JUCAMA lebih baik dari pada mahasiswa yang diberi pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Buali, H. W., Balaha, H. M., Muhaidab, S. N. A. 2013. Assessment of learning style in a sample of saudi medical students. *Journal of Acta Inform Medical*, 21(2). 83-88.
- Charles E. Skinner. 1998. *Educational Psychology*, New York: Prentice-hall.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. 2017. Evaluating Information-Processing-Based Learning Cooperative Model on Speaking Skill Course. *Journal of Language Teaching and Research*. 8(1), 44-51.
- Darmuki, A., Ahmad Hariyadi. 2019. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Kredo*. 2(2), 256-267.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. 2018. The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach. *International Journal of Instruction*. 11(2), 115-128.

- DePorter, Bobby dan Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hariyadi, A., Agus Darmuki. 2019. Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*. PGSD UMK 2019, 280-286.
- Hariyanto dan Suyono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswono. 2008. *Model Pembelajaran Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suparman S. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Jogjakarta: Pinus Book Publisher.
- Yazici, H. J. (2005). A study of collaborative learning style and team learning performance. *Education & Training Journal*, 47, 216-229.